



POLISEMI PADA AKUN INSTAGRAM KOMIK GRONTOL JANUARI-SAMPAI MARET 2020 (KAJIAN SEMANTIK)

Sari Aprilia Arifin¹, Ika Febriani²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bangkalan-Madura, Indonesia
E-mail: sariaprilia111@gmail.com¹ ; **E-mail** ikafebrianiriyadi@gmail.com²

Abstract

Semantics is a part of linguistics regarding the meaning contained in language, code or representation. This research is a semantic research on polysemy studies. The purpose of this research is to find out the form of polysemy and the types of meaning of polysemy in the Grontol Comics account. The approach in this research uses descriptive qualitative. The data analysis technique consists of three steps, namely data reduction, data display, and data verification. The analysis is carried out by describing the data obtained, then the data is analyzed starting from polysemy forms which have different meanings. The results of the research and discussion that have been presented in research on the meaning of polysemy in the Instagram comic caption Grontol are one word that has many meanings. That way we can see the uniqueness in the study of polysemy which is included in the semantic element. There are four types of polysemy, namely adjectives, verbs, nouns and adverbs. Types of adjective polysemy consists of the words marathon, and smooth. Verbs polysemy consist of the words know, squeeze, throw away, swim, bend, shake, hold, befriend, kiss, and fall. Polysemy nouns consist of crown, filter, ladder, face, later, plastic, party, board, flower, tamia, yellow leaf, rat, grocery, lupus, human, house, butterfly, character, page, king, China, neighbors, and stems. Adverb polysemy consists of the words loud, famous, and young.

Keywords: Semantics, Polysemy, Instagram, Grontol Comics

Abstrak

Semantik merupakan bagian dari linguistik mengenai arti yang terdapat pada bahasa, kode atau representasi. Penelitian ini merupakan penelitian semantik tentang kajian polisemi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk polisemi dan jenis-jenis makna polisemi pada akun Komik Grontol. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik analisis datanya terdapat tiga langkah, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Analisis dilakukan dengan menjabarkan data yang diperoleh, lalu data itu dianalisis mulai dari bentuk polisemi yang memiliki arti yang berbeda. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan dalam penelitian mengenai makna polisemi pada *caption* Instagram Komik Grontol yaitu satu kata yang memiliki banyak makna. Dengan begitu kita bisa melihat keunikan dalam kajian polisemi yang masuk dalam unsur semantik. Jenis polisemi terdapat empat macam yaitu adjektiva, verba, nomina dan adverb. Jenis polisemi adjektiva terdiri atas kata maraton, dan mulus. Polisemi verba terdiri atas kata tahu, peras, buang, berenang, tikung, jabat, pegang, bersahabat, cium, dan jatuh. Polisemi nomina terdiri atas kata mahkota, filter, tangga, muka, belakang, plastik, partai, papan, bunga, tamia, janur kuning, tikus, kelontong, lupus, manusia, rumah, kupu-kupu, budi, halaman, raja, Cina, tetangga, dan batang. Polisemi adverb terdiri atas kata keras, kondang, dan muda.

Kata kunci: Semantik, Polisemi, Instagram, Komik Grontol

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan sebagai media penyalur pesan dalam berinteraksi dalam ranah sosial. Selain itu, bahasa sebagai wadah untuk mengekspresikan ide dan gagasan seseorang sehingga apa yang diinginkan maupun tujuannya dapat tersampaikan dengan baik oleh penerima pesan. Melalui bahasa lisan maupun tulis yang digunakan atau diungkapkan seseorang maka akan terlihat cerminan diri yang menjadi wujud sikap perilakunya, bisa menyangkut etika dan estetikanya.

Hubungan bahasa dengan kajian polisemi ini sangat erat karena polisemi memiliki arti makna yang lebih dari satu. Sehingga, penelitian ini sangat menarik untuk diteliti. Jadi adanya perbedaan dengan bahasa menurut Wangs (dalam Badara, 2012) representasi sekaligus misrepresentasi merupakan kebahasaan. Maksud dari representasi adalah terjadinya peristiwa ketidakbenaran penggambaran dan kesalahan penggambaran. Seseorang ditampilkan baik ketika ditampilkan dengan baik maupun tidak baik pertamanya menggunakan bahasa. Jadi orang dinilai dari tutur kata (bahasa yang digunakan) saat berbicara dengan lawan bicara. Orang yang tutur katanya baik pasti dinilai memiliki tatakrama yang baik dan apabila bahasa seseorang itu tidak baik, maka orang yang diajak bicara pasti dapat menilai baik atau kurang baik. Bahan dari penelitian ini menggunakan komik yang terdapat pada instagram. Pembicaraan dalam komik memang banyak memuat data khususnya di bidang bahasa. Banyaknya data itulah yang membuat minat peneliti mengambil bahan untuk karya tulis ilmiah dengan menggunakan bahan komik. Zaman yang semakin canggih memudahkan masyarakat untuk membaca komik tanpa membeli buku layaknya pada zaman dahulu. Sekarang, jika orang ingin membaca komik hanya tinggal membuka *smartphone* yang telah terhubung dengan jaringan internet dan membuka akun yang memuat komik.

. Ilmu linguistik tidak hanya mengkaji tentang bahasa saja namun dalam bidang linguistik terdapat beberapa kajian, salah satunya dari kajian itu adalah kajian tentang makna. Ilmu yang mempelajari serta mengulas tentang makna disebut semantik. Salah satu kajian dari semantik adalah relasi makna serta bentuk makna. Relasi makna pada semantik terdapat beberapa relasi makna meliputi sinonim, antonim, homonim, hipernim, homofon, himponim, dan polisemi (Alwasilah, 2006; Dewa, 2010; Achmad & Abdullah, 2012; dan Pateda, 2015). Polisemi menarik untuk diteliti apalagi pengaplikasiannya dalam komik di Instagram. Polisemi mempelajari tentang kata yang memiliki makna berbeda jika diaplikasikan pada kalimat lain Sejalan dengan pendapat (Chaer, 2013) yang mengemukakan bahwa polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Pendapat serupa dinyatakan oleh Maharani, Marafad, S., Rahim, A., & Sulfiah. (2019) yang mengemukakan bahwa polisemi merupakan relasi makna karena memiliki makna yang ganda atau memiliki makna lebih dari satu dimana makna-makna tersebut saling berhubungan satu sama lain. Hal ini unik, karena kata yang biasanya memiliki satu arti bisa memiliki arti yang berbeda saat digunakan pada kalimat lain. Penulis memilih karya tulis komik di Instagram sebagai kajian polisemi karena salah satu alasannya adalah sesuai dengan objek yang diteliti.

Peneliti memilih akun Instagram komik Grontol sebab terdapat banyak unsur dalam kajian polisemi. Dalam komik ini banyak memuat data yang berhubungan dengan kajian yang dipilih. Alasan pemilihan akun ini oleh karena penulis komik menyajikan pemilihan diksi dalam komiknya yang sangat mudah dipahami, dan gambar-gambar yang terdapat dalam komik tersebut menarik. Komik pada akun Grontol ini membahas tentang isu-isu yang viral saat ini dan diselingi unsur komedi. Apabila dibandingkan dengan komik di akun Instagram lain sudah tentu berbeda. Judul-judul yang dipilih penulis komikpun menarik karena terdapat kajian poliseminya juga. Inilah salah satu ciri khas dari komik Grontol.

Singkat kata, data dalam akun komik Grontol ini banyak mengandung unsur polisemi. Oleh karena itu, mempermudah untuk mencari data. Alasan mengambil objek komik yang terdapat dalam Instagram karena gambar yang menarik dalam komik tersebut, diksi yang terdapat dalam komik akun Grontol itu mudah dipahami dan terdapat banyak data dalam akun tersebut. Pengambilan data dalam akun komik tersebut dari bulan Januari

sampai Maret sehingga data yang diperoleh membahas berita yang terbaru dan tentunya dengan unsur komedi yang lebih lucu jika dibandingkan dengan data-data untuk tahun lalu. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan jenis polisemi dalam akun instgram komik Grontol. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk polisemi dan jenis-jenis makna polisemi pada akun Komik Grontol. Harapannya hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih manfaat yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan dan memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang semantik.

Era sekarang akun-akun yang memuat komik juga semakin banyak. Penulis memilih akun Instagram komik Grontol karena materi dalam komik menyajikan lika liku kehidupan sehari-hari yang viral dan terdapat banyak data yang sesuai dengan kajian yang diteliti. Terlebih lagi dalam komik ini, unsur gambar yang disajikan menarik para pembacanya. komik Grontol ini bukan hanya dibaca oleh para remaja. Tetapi, semua kalangan dapat membacanya mulai dari yang tua sampai yang muda. Karena tidak ada unsur-unsur negatifnya. Tetapi, kurangnya daya tarik untuk dibaca oleh anak-anak dikarenakan bahasa yang digunakan ada yang terlalu tinggi. Sehingga, membuat pembaca sulit memahaminya. Tetapi meski demikian masih banyak penggemar akun komik Grontol di media Instagram.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Deskriptif merupakan penjabaran dan sesuatu yang menggambarkan kondisi dan situasi. Data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan atau dijabarkan kembali sesuai tujuan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif disebabkan karena ingin mengungkapkan apa adanya sesuai dengan kebenaran atau fakta yang ada. Berdasarkan pengertian tersebut tentang adanya data dan sumber data adalah kalimat yang mengandung ungkapan polisemi pada penelitian komik selama tiga bulan disebut data. Sedangkan, Instagram pada bulan Januari sampai bulan Maret ini merupakan sumber datanya. Maka secara garis besar penelitian ini menggunakan sumber data berasal dari komik yang ada pada Instagram.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik simak-catat dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca komik Grontol yang terdapat pada Instagram untuk edisi Januari sampai Maret dan mencatat data teks atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan polisemi dan mendokumentasikannya. Guna menjaga derajat kepercayaan data, peneliti melakukan dengan teknik triangulasi yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali atas data-data yang sudah didokumentasikan. Untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis dari Miles & Huberman (2009), yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijabarkan hasil analisis bentuk polisemi. Analisis dilakukan dengan menjabarkan data yang diperoleh, lalu data dianalisis mulai dari bentuk polisemi yang memiliki arti yang berbeda. Selanjutnya, mengkaji untuk membuktikan adanya polisemi pada akun komik Grontol. Pada akun komik Grontol ini terdapat 36 data yang dianalisis. Adapun hasilnya sesuai fokus penelitian mengenai bentuk dan jenisnya adalah sebagai berikut.

Bentuk Polisemi

Bentuk polisemi pada akun instagram komik Grontol ini dianalisis menggunakan kajian polisemi. Pengkajian tentang polisemi selalu berhubungan dengan makna dari sebuah kata dan perlu dideskripsikan sesuai konteks pemakaiannya (Rahma, Kusri & Dahidi, 2017). Data yang dianalisis dengan mengartikan setiap kata dalam kalimat pada komik tersebut.

Data 1: "Yah, sapa **tahu** dapet ikan, hehe".

Pada data (1) terdapat bentuk polisemi karena dapat berubah makna jika di tempatkan pada kalimat lain. Kata **tahu** (KBBI V) bermakna mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Kata **tahu** pada kalimat di atas bermakna mengharap mendapatkan ikan. Kata **tahu** termasuk pada polisemi karena memiliki berbagai macam kemungkinan makna. Jika digunakan pada kalimat berikut, kata tersebut akan mempunyai makna yang berbeda.

a. *Dian pergi ke pasar membeli **tahu** untuk dimakan.*

Tahu adalah sejenis lauk untuk dimakan.

b. *Aku **tahu** bahwa kamulah pencurinya, karena tertangkap cctv.*

Yakin bahwa seseorang itu mencuri dan terdapat buktinya.

c. ***Tahukah** kamu apa nama ilmiah hewan mamalia?*

Menanyakan nama hewan.

Data 2: "Putri bersedih karena kehilangan **mahkotanya**".

Pada data (2) termasuk polisemi yang bermakna ganda. Kata **mahkota** (KBBI V) bermakna hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu. Kata **mahkota** pada kalimat di atas yaitu benda yang dipakai di atas kepala seorang putri di sebuah kerajaan. Mahkota bermakna ganda jika di tempatkan pada konteks yang berbeda seperti di bawah ini.

a. *Rambut adalah **mahkotanya** seorang wanita.*

Siti memiliki rambut yang panjang karena semakin panjang rambut wanita akan terlihat indah jika dipandang.

b. *Pada bunga terdapat **mahkota** di tengahnya.*

Mahkota bunga adalah perhiasan bunga yang biasanya memiliki warna mencolok.

c. *Pangeran akan mencari pengganti putri **mahkota** di kerajaan Singasari.*

Mencari pendamping hidup (istri).

Data 3: "Mainan **filter** Instagram jawab cepat yuk beb".

Kata **filter** pada data (3) termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata tersebut bermakna ganda. Kata **filter** (KBBI V) bermakna alat untuk menyaring. Kata **filter** pada kalimat di atas yaitu efek yang terdapat pada kamera *instagram* yang sedang populer saat ini di semua kalangan. Kata **filter** tidak hanya digunakan pada kalimat itu saja melainkan juga pada kalimat berikut.

a. *Wah...**filter** di kamera gawaimu bagus ya.*

Efek kamera di gawai

b. *Heh! Kalau bicara mulutnya di **filter** dulu biar tidak meyakiti hati orang lain.*

Harus menjaga ucapan.

c. *Sepertinya kolam ikan itu butuh **filter** supaya tidak terlalu banyak kotoran.*

Alat penyaringan kotoran yang ada di dalam kolam ikan.

Data 4: “Capek banget ternyata kerja sama manusia, tenaga gue **diperas** abis”.

Pada data (4) termasuk polisemi bermakna ganda. Kata **peras** (KBBI V) bermakna perihal, cara dan perbuatan memeras. Sedangkan arti kata **peras** pada kalimat di atas yaitu menghabiskan tenaga untuk manusia dan tidak ada istirahat sama sekali. Jika digunakan pada kalimat berikut, kata tersebut bermakna berbeda.

- a. *Siti, tolong **peras** kelapa yang sudah di giling itu sampai menjadi santan.*
Memeras kelapa untuk diambil airnya (santan).
- b. *Lita diculik saat pulang sekolah. Penculik itu **memeras** keluarga tersebut dengan uang 5jt.*
Uang sebagai pengganti Lita yang diculik.
- c. *Pemerintahan Jepang menerapkan kerja RODI dan tenaga Indonesia **diperas** tanpa mengenal lelah*
Menghabiskan tenaga untuk bekerja

Data 5: “Pemerintahan kami ngga rese, mudah izin bangun rumah **tangga**, rumah ibadah, menindak tegas ormas toleran, netflix ngga kami blokir”.

Pada data (5) termasuk polisemi karena bermakna ganda. Kata **tangga** (KBBI V) bermakna tumpuan untuk naik turun dibuat dari kayu (papan, batu, dan sebagainya) bersusun berlenggek-lenggek. Kata **tangga** pada kalimat di atas yaitu orang yang sedang berkeluarga. Semua kata polisemi berubah makna jika di tempatkan pada konteks yang berbeda seperti di bawah ini.

- a. *Rumah **tangga** Vivi dan Andre sungguh harmonis.*
Tempat tinggal yang ditempati keluarga yang berisi istri, suami maupun anak.
- b. *Lisa menaiki **tangga** yang ada di depan kamarnya.*
Sarana untuk rumah yang memiliki dua lantai.
- c. *Purwacaraka mengadakan les privat yang di dalamnya harus mempelajari tentang **tangga** nada dalam lagu tersebut.*
Notasi musik yang diurutkan dengan frekuensi.
- d. *Nina memainkan ular **tangga** bersama teman-temannya.*
Nama permainan yang menggunakan dadu.

Data 6: “Dok, saya ingin bentuk **muka** v-shape yang **belakangan** ini sangat hits. Tapi budget saya hanya sedikit. Bisa?”

Kata **muka** pada data (6) termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata tersebut bermakna ganda jika di pindah pada kalimat lain. Kata **muka** (KBBI V) bermakna bagian depan kepala, dari dahi atas sampai ke dagu dan antara telinga yang satu dan telinga yang lain. Kata **muka** pada kalimat di atas yaitu wajah yang ingin diubah menjadi lebih bagus lagi dan dapat mengikuti tren sekarang. Kata **muka** tidak hanya digunakan pada kalimat itu saja melainkan juga pada kalimat berikut.

- a. *Ternyata selama ini kamu **bermuka** dua!*
Orang yang munafik
- b. *Kita tidak boleh memalingkan **muka** saat berbicara dengan orang lain.*
Karena memalingkan muka adalah hal yang tidak menghargai orang yang diajak bicara.
- c. *Hatimu tak secantik **mukamu**.*
Wanita yang berperilaku buruk.

Kata **belakangan** pada data (6) termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata tersebut bermakna ganda jika di pindah pada kalimat lain Kata **belakangan** (KBBI V) bermakna akhirnya atau kemudian, ketahuan juga siapa pencurinya. Kata **belakangan** pada kalimat di atas berarti akhir-akhir ini model wajah yang hits. Kata **belakangan** tidak hanya digunakan pada kalimat itu saja melainkan juga pada kalimat berikut.

- a. *Teganya kamu menusuk ku dari **belakang**.*
Orang yang berkhianat.
- b. *Jangan lupa mampir ke rumahku di **belakang** toko Batik Az-Zahra.*
Posisi rumah yang terletak di belakang.
- c. ***Belakangan** ini kamu sering murung, apa ada sesuatu?*
Kejadian sebelumnya.

Data 7: "Klinik kecantikan kami ada pilihan paket ekonomisnya untuk operasi **plastik**. Memperuncing bagian dagu".

Kata **plastik** pada data (7) termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata tersebut bermakna ganda. Kata **plastik** (KBBI V) bermakna bahan sintetis yang memiliki bermacam-macam warna. Kata **plastik** pada kalimat di atas berarti mengubah wajah untuk lebih cantik dengan harga yang murah. Jadi, setiap kata dapat berubah maknanya seperti di bawah ini.

- a. *Dina operasi **plastik** di dr. Richard Lee, karena memiliki wajah yang buruk.*
Merubah wajah kepada orang yang ahli seperti Dokter.
- b. *Pemulung itu mengambil limbah **plastik** untuk di jual.*
Pemungutan sampah berbahan plastik.
- c. *Wah...wajah wanita itu mulus seperti **plastik**.*
Seorang wanita memiliki wajah cantik bening seperti plastik.

Berdasarkan hasil kajian dari bentuk polisemi di atas dapat disimpulkan bahwa polisemi mempunyai makna yang berbeda-beda tergantung pada penggunaannya. Hal ini sejalan dengan temuan dari Erwansyah, Sulissusiawan, & Syahrani (2019) yang menyatakan bahwa setiap polisemi memiliki makna leksikalnya masing-masing. Namun makna polisemi ini bisa berubah sesuai dengan konteks penggunaan kata berpolisemi di dalam kalimat. Pendapat serupa dikemukakan oleh Kambu, A., & Hatsama, A. (2020) bahwa kata atau frase yang mengandung makna lebih dari satu merupakan polisemi.

Jenis Polisemi

Pada bagian ini dijabarkan mengenai analisis jenis polisemi. Analisis dilakukan dengan menjabarkan data yang diperoleh, lalu data itu dianalisis mulai dari jenis polisemi. Jenis polisemi ini dibedakan menjadi empat yaitu nomina, adjektif, verba, nomina dan adverbial. Verba atau kata kerja adalah kata/kelompok kata yang digunakan untuk menggambarkan/menyatakan suatu perbuatan, kejadian, peristiwa, eksistensi, pengalaman, keadaan, dan pertalian antara dua benda. Nomina atau kata benda adalah kata atau kelompok kata yang menyatakan suatu nama. Kata benda merupakan nama orang, binatang, tempat, benda, aktivitas, sifat, atau gagasan. Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan, membatasi, memberi sifat, dan menambah suatu makna pada kata benda atau kata ganti. Adverbial atau kata keterangan adalah kata yang digunakan untuk membatasi dan memberikan informasi lebih banyak tentang kata kerja, kata keterangan yang lain, atau keseluruhan kalimat. Atau, kata yang digunakan untuk

menerangkan bagaimana, dimana, kapan, dan mengapa suatu perbuatan dilakukan atau terjadi. (Achmad & Abdullah, 2012; Dhanawati & Satyawati, 2015).

Data 8: “Yah, sapa **tahu** dapet ikan, hehe”

Kata **tahu** pada data (8) termasuk polisemi dan tergolong jenis verba. Data pertama menyatakan bahwa verba dari segi perilaku semantisnya. Data tersebut bermakna inheren yang terkandung di dalamnya. Kata **tahu** termasuk verba karena mengandung makna perbuatan karena memiliki arti sesudah atau mengalami dan sebagainya. Menurut Izar, J., Harianto, N., Cintya, B., Anggelina, F., & Teresia, A.M. (2020) menyatakan verba atau kata kerja merupakan kelas kata yang merujuk pada suatu proses, kegiatan, atau pekerjaan.

Data 9: “Putri bersedih karena kehilangan **mahkotanya**”

Kata **mahkota** pada data (9) termasuk polisemi dan tergolong jenis nomina. Kata nomina mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep. **Mahkota** memiliki arti hiasan kepala. **Mahkota** termasuk benda yang biasanya di gunakan pada zaman dahulu pada suatu kerajaan. Hal ini dapat didasrkan pada pendapat Wasik & Nusarini (2017) yang mengemukakan nomina merupakan kata yang menunjukkan benda secara umum.

Data 10: “Mainan **filter** Instagram jawab cepat yuk beb”

Kata **filter** pada data (10) termasuk polisemi dan tergolong jenis nomina. Kata nomina mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep. **Filter** memiliki arti alat untuk menyaring. Jadi pada kalimat tersebut **filter** dikategorikan nomina karena termasuk benda.

Data 11: “Capek banget ternyata kerja sama manusia, tenaga gue **diperasabis**”

Kata **diperas** pada data (11) termasuk polisemi dan tergolong jenis verba. Data pertama menyatakan bahwa verba dari segi perilaku semantisnya. Data tersebut bermakna inheren yang terkandung di dalamnya. Kata **peras** termasuk verba karena mengandung makna perbuatan karena memiliki arti sesudah atau mengalami dan sebagainya. Ini sejalan dengan pendapat Menurut Izar, J., Harianto, N., Cintya, B., Anggelina, F., & Teresia, A.M. (2020). verba atau kata kerja merupakan kelas kata yang merujuk pada suatu proses, kegiatan, atau pekerjaan.

Data 12: “Pemerintahan kami ngga rese, mudah izin bangun rumah **tangga**, rumah ibadah, menindak tegas ormas toleran, **netflix** ngga kami blokir”

Kata **tangga** pada data (12) termasuk polisemi dan tergolong jenis nomina. Kata nomina mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep. Tangga memiliki arti tumpuan untuk ke atas. Jadi pada kalimat tersebut **tangga** dikategorikan nomina karena termasuk benda. Ini sejalan dengan pendapat Wasik & Nusarini(2017) yang menyebutkan bahwa nomina merupakan kata yang menunjukkan secara umum benda.

Data 13: “Dok, saya ingin bentuk **muka** v-shape yang **belakangan** ini sangat hits. Tapi budget saya hanya sedikit. Bisa?”

Kata **muka** dan **belakangan** pada data (13) termasuk polisemi dan tergolong jenis nomina. Kata nomina mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep. Muka memiliki

arti wajah dan belakangan memiliki arti akhirnya atau kemudian. Jadi pada kalimat tersebut muka dan belakangan dikategorikan nomina karena termasuk benda.

Data 14: “Klinik kecantikan kami ada pilihan paket ekonomisnya untuk operasi **plastik**. Memperuncing bagian dagu”.

Kata **plastik** pada data (14) termasuk polisemi dan tergolong jenis nomina. Kata nomina mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep. **Plastik** memiliki arti bahan sintesis yang memiliki bermacam-macam warna. Jadi pada kalimat tersebut **plastik** dikategorikan nomina karena termasuk benda.

KESIMPULAN

Terdapat bukti serta alasan yang menunjukkan adanya polisemi pada akun instagram komik Grontol. Dari 36 data yang didapatkan pada bulan Januari sampai Maret 2020, data tersebut dikaji untuk bentuk poliseminya yang memiliki arti berbeda dan selanjutnya ditentukan klasifikasi jenisnya. Jenis polisemi yang teridentifikasi ada empat macam, yaitu adjektiva, verba, nomina dan adverb. Polisemi adjektiva terdiri atas 2 kata, yakni maraton dan mulus. Jenis polisemi verba terdiri atas 10 kata, yaitu tahu, peras, buang, berenang, tikung, jabat, pegang, bersahabat, cium, dan jatuh. Polisemi nomina terdiri atas 23 kata, yaitu mahkota, filter, tangga, muka, belakangan, plastik, partai, papan, bunga, tamia, janur kuning, tikus, kelontong, lupus, manusia, rumah, kupu-kupu, budi, halaman, raja, Cina, tetangga, dan batang. Polisemi adverb terdiri atas 3 kata, yaitu keras, kondang, dan muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alnizar, F. (2017). Kesepadanan Terjemahan Polisemi: Penelitian Analisis Konten pada Terjemahan Surat al-Baqarah Kementerian Agama. *Jurnal Hayula*, 1 (2), 111-134. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.01>
- Alwasilah, A. Chaedar. (2006). *Pengantar Semantik*. Angkasa Bandung.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewa, I.P.W. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Pustaka Belajar.
- Dhanawati & Satyawati. (2015). *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Erwansah, Sulissusiawan, A., & Syahrani, A. (2019). Penggunaan Polisemi Pada Kolom Wacana Surat Kabar Pontianak Post Edisi Januari 2018. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (1), 1-9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/30709>
- Ibrahim, M.A. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Izar, J., Harianto, N., Cintya, B., Anggelina, F., & Teresia, A.M. (2020). Pemerolehan Kelas Kata Nomina Dan Verba Pada Anak Usia 3 Tahun di PAUD Az Zahra Jambi. *Jurnal Raudah*, 8 (1), 69-80. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/587>
- Kambu, A., & Hatsama, A. (2020). Analisis Makna Polisemi Dalam Bahasa Maybrat. *Jurnal Frasa*, 1 (2), 32-49. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/565>

- Maharani, Marafad, S., Rahim, A., & Sulfiah. (2019). Polisemi Dalam Bahasa Wolio Jurnal Hasil Penelitian. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 1 (8), 81-90. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPB/article/view/8082>
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*: Jakarta UI Press.
- Pateda, M. (2015). *Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Rahma, T., Kusrini, D., & Dahidi, A. (2017). Analisis Makna Verba Tomeru Sebagai Polisemi Dalam Bahasa Jepang. *Jurnal EDUJAPAN*, 1 (2), 159-170. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edujapan/article/view/8634>
- Wasik, H. A., & Nusarini, N. (2017). Penggunaan Nomina Dalam Surat Kabar Harian Tribun. *Jurnal Caraka*, 4 (1), 77-90. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i1.2169>